

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab I dibahas tentang 1) latar belakang penelitian, 2) identifikasi masalah penelitian, 3) rumusan masalah penelitian, 4) tujuan penelitian, 5) manfaat penelitian, dan 6) struktur organisasi penulisan.

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menjalani pendidikan, salah satu faktor yang turut mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam mencapai prestasi yang optimal yaitu *self regulated*. *Self regulated* dalam belajar sering disebut juga *self regulated learning* (Pintrich & Groot, 1990). Istilah *self regulated learning* awalnya berkembang dari teori kognisi sosial Bandura (1997). Dalam bidang pendidikan *self regulated learning* telah memberikan pengaruh yang sangat signifikan khususnya untuk siswa SMP dan SMU (Frederick, Blumenfeld, & Paris, 2004). *Self regulated learning* merupakan suatu kegiatan belajar yang diatur oleh diri sendiri, mentransformasikan kemampuan mental menjadi keterampilan akademik, yang didalamnya individu mengaktifkan pikiran, emosi, motivasi dan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan belajarnya (Zimmerman, 2002).

Siswa dapat merencanakan tingkat prestasinya berdasarkan kinerja yang direncanakan (Woolfolk, 2008). *Self regulated learning* juga menekankan pentingnya tanggungjawab personal (Zimmerman, 1990) yang mengarah pada pembelajaran mandiri (Woolfolk, 2008). Dengan kemampuan regulasi diri yang dimiliki, maka seseorang akan dapat mengembangkan dan mengatur rencana sehingga tujuan yang diinginkannya dapat tercapai (Mulyani, 2013). Siswa yang menggunakan metode *self regulated learning* memiliki kesadaran terhadap hasil kinerjanya (Zimerman dalam Elliot et al., 1999). Siswa mampu memroses secara aktif-konstruktif untuk mengeset tujuan dan berusaha memantau, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku, juga memandu dan membatasi tujuan (Schunk dalam Retnawati, 2015).

Diketahui sekolah kedinasan adalah pilihan yang menarik untuk melanjutkan pendidikan setelah selesai menempuh Sekolah Menengah Atas (SMA). Banyak siswa memilih sekolah jenis kedinasan adalah karena bebas biaya perkuliahan, memiliki kejelasan bidang kerja dan karir kedepan dan juga merupakan sekolah yang prestisius. Merupakan suatu kebanggaan tersendiri bila dapat lolos masuk ke sekolah kedinasan, seperti AKMIL, AKPOL, STPDN, STIN, STAN, AMKG, dan STSI.

Sekolah Tinggi Kedinasan mempunyai karakteristik tertentu yang berbeda dengan sekolah Tinggi/Perguruan tinggi lain pada umumnya. Terdapat banyak persyaratan yang harus dipenuhi oleh siswa untuk dapat lolos masuk pendidikan. Persyaratan yang harus dipenuhi untuk sekolah kedinasan militer dan semi militer atau yang lainnya, umumnya persyaratan yang diminta meliputi seleksi administrasi (kelengkapan berkas seperti, foto copy ijazah, akte kelahiran, dan SKCK, disesuaikan dengan permintaan masing-masing sekolah kedinasan), seleksi akademik atau kemampuan dasar (TKD), dan seleksi kompetensi bidang (tes kesehatan fisik, kesehatan jiwa, psikologi, kesemaptan jasmani dan test mental ideologi) (Sekolah Intelijen Negara:2018, Rekrutmen TNI Angkatan Darat TNI AD,2018). Seyogianya siswa harus paham akan persyaratan yang diminta dan memiliki kesiapan untuk dapat memenuhinya. Upaya untuk memenuhi seluruh persyaratan tentunya tidak mudah, perlu mengerahkan seluruh kemampuan untuk meraihnya.

Sekolah kedinasan juga sangat kental dengan pendidikan karakter, seperti sikap tanggap, tanggung jawab, handal, senior dan junior saling menghargai dan menghormati, dan memiliki kedisiplinan yang kuat (Rahmawati, 2014). Proses pembentukan karakter siswa dijalani dengan pendidikan yang sangat padat dan keras (Suprawito, 2010). Ciri khas lainnya yaitu terdapat faktor kurikulum yang padat, kegiatan seremonial dan protokoler tidak terduga dengan intensitas yang cukup tinggi (Wagiran;2017, Kuntarti;2014). Pola pengasuhan dan jadwal kegiatan taruna yang terlalu padat menyebabkan beban fisik dan psikis taruna cukup tinggi untuk setiap harinya (Kuntarti, 2014). Rutinitas yang ketat berlaku setiap hari dan akan mendapat konsekuensi tertentu yang diterima jika melanggarnya, taruna harus bersikap waspada, dan cermat agar tidak berdampak buruk dan merugikan dirinya

sendiri (Annisa, 2012). Kondisi demikian akan terasa lebih berat terutama bagi siswa yang masuk ke dalam sekolah kedinasan militer dan semi militer. Kehidupan masyarakat sipil yang bergabung menjadi anggota militer, akan mengalami banyak perubahan yang bertentangan dengan kebiasaan di dalam kehidupan sipil. Masyarakat militer berbeda dari seluruh masyarakat sipil lainnya dalam banyak fenomena (Az-zaghul, 2004).

Bersamaan dengan persyaratan yang dituntut oleh sekolah kedinasan, pada kegiatan keseharian di sekolah, siswa menghadapi tanggungjawab yang tinggi, siswa harus mampu memenuhi tuntutan akademik (nilai ulangan, nilai raport) harus bagus (minimal sesuai KKM), disertai tugas lainnya seperti kerja kelompok dan ekstrakurikuler. Siswa juga dituntut untuk mempersiapkan ujian nasional (UN), dan juga kegiatan lainnya seperti mengikuti les matapelajaran setelah pulang sekolah. Kondisi yang dihadapi siswa menuntut penyeimbangan, siswa harus pandai mengatur waktu untuk belajar memenuhi tuntutan sekolah, melakukan kegiatan les atau kerja kelompok, dan berlatih fisik. Kegiatan tersebut harus dilakukan dengan disertai disiplin yang ketat apabila siswa menginginkan hasil yang optimal. Artinya siswa tidak bisa bermalas-malasan atau sesukanya untuk berlatih/belajar. Disisi lain siswa juga harus mampu menjaga kesehatan, dan tetap dapat bersosialisasi dengan baik antar rekan-rekannya, meski berada dalam situasi dan kondisi yang padat kegiatan dan penuh tuntutan. Semuanya mengarah pada kemampuan regulasi diri, apabila siswa tidak mampu mengatasi dan menyesuaikan diri, siswa akan mengalami kondisi yang tidak sehat mental, fisik dan rohaninya.

Pada studi awal berdasarkan hasil wawancara kepada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Cimahi yang diambil secara acak sebanyak 29 orang siswa yang terdiri dari beberapa kelas baik IPA maupun IPS dalam kegiatan peminatan melanjutkan studi ke jenjang sekolah kedinasan. Diperoleh hasil wawancara secara umum cara belajar siswa masih belum sistematis, siswa belajar hanya bila ada ulangan atau ada tugas (PR). Menghadapi ulangan menggunakan pola belajar sistem kebut semalam (SKS). Demikian pula ketika mengerjakan PR, tidak terlalu sungguh-sungguh, seringkali mengerjakan di sekolah dengan melihat pekerjaan temannya. Alasan utama adalah malas, merasa terlalu lelah dan mengantuk untuk belajar. Belajar banyak terganggu dengan memainkan HP, alih-alih untuk mencari

jawaban dari *google* atau *you tube* namun akhirnya lebih banyak membaca *chat line* atau *instagram*, sehingga jam belajar terbuang percuma, akhirnya belajar tidak efektif dan tidak selesai.

Berdasarkan hasil psikotes diperoleh gambaran, tingkat kebutuhan siswa untuk hidup teratur dan memiliki disiplin diri yang tinggi terdapat 17,24%, sisanya sebanyak 82,76% masih belum memiliki kesediaan untuk mengikuti aturan dan disiplin. Pengelolaan kehidupan seperti memiliki perencanaan belajar yang sistematis tampak masih belum tertanam pada mereka. Terdapat 62% orang siswa yang belum memiliki perencanaan belajar yang memadai. Dilihat dari kondisi emosi terdapat 51,72% siswa yang kondisi emosinya tergolong labil dan masih mengikuti kata hatinya. Sikap belajar yang ditandai dengan kesigapan, rajin dan tekun, penuh semangat, energik, yang kelak dapat diprediksi akan mampu menyesuaikan dengan pola pembelajaran sekolah kedinasan, terdapat 55,17% siswa belum memiliki sikap belajar yang baik, bahkan terdapat 24,13% masih belum mandiri dan memerlukan dorongan lingkungan.

Hasil survei pada 110 orang siswa calon sekolah kedinasan SMAN 1 Cimahi untuk mengetahui tingkat *self regulated learning* (SRL), diperoleh data terdapat 1% siswa berada pada tingkat SRL tinggi artinya ada satu orang siswa dari seluruh jumlah sampel penelitian (110 orang) yang selalu menggunakan keterampilan SRL. Terdapat 20% siswa berada pada tingkat SRL cukup artinya terdapat 22 orang siswa dari seluruh jumlah sampel penelitian yang sering menggunakan keterampilan SRL. Terdapat 37% siswa berada pada tingkat SRL sedang artinya ada 41 orang siswa dari seluruh jumlah sampel penelitian yang kadang-kadang menggunakan keterampilan SRL. Terdapat 32% siswa berada pada tingkat SRL rendah artinya ada 35 orang siswa dari seluruh jumlah sampel penelitian yang jarang menggunakan keterampilan SRL. Terdapat 10 % siswa berada pada tingkat SRL rendah sekali artinya ada 11 orang siswa dari seluruh jumlah sampel penelitian yang tidak pernah menggunakan keterampilan SRL.

Secara umum gambaran tingkat SRL siswa yang sudah cukup atau selalu menggunakan keterampilan SRL terdapat 21%. Sedangkan 37% dengan kategori sedang tampak masih kadang-kadang menggunakan keterampilan SRL. Sebanyak 42% berada pada tingkat rendah dan rendah sekali artinya siswa jarang

menggunakan kemampuan SRL, bahkan tidak pernah menggunakan kemampuan SRL. Diketahui dalam SRL terdapat tiga fase siklus, yaitu fase perencanaan (*forethought phase*), fase pelaksanaan (*performance phase*) dan fase refleksi diri (*Self-Reflection phase*). Pada proses belajarnya pertama siswa jarang/tidak pernah menggunakan fase perencanaan (*forethought phase*) artinya siswa tidak memiliki keyakinan diri dan motivasi instrinsik dalam belajar yang ditandai dengan siswa tidak pernah menetapkan tujuan dan merencanakan strategi yang akan digunakan dalam mencapai tujuan. Kedua, siswa jarang/tidak pernah menggunakan fase pelaksanaan (*performance phase*) artinya siswa jarang/tidak pernah menggunakan strategi belajar efektif yang telah direncanakan dan memonitor keterlaksanaannya. Ketiga, mereka jarang/tidak pernah menggunakan fase refleksi diri (*Self-Reflection phase*) artinya mereka tidak pernah mengevaluasi keberhasilan dan kegagalan dalam mencapai tujuan serta tingkat kepuasan diri akan hasil yang dicapai dalam belajar.

Berdasarkan data-data yang diperoleh, dapat dikatakan siswa belum memahami apa yang penting dan dibutuhkan untuk menunjang dalam menyiapkan diri agar dapat memenangkan kompetisi masuk sekolah kedinasan, siswa juga belum mampu mengenali kemampuan dan kebutuhan belajar untuk meraih prestasi di sekolah maupun untuk meraih cita-cita, dimana siswa belum memiliki perencanaan belajar yang sistematis baik jangka pendek maupun jangka panjang (Leman 2007: 24 dalam Mulyani, 2013), siswa belum dapat menata dan mengelola berbagai kondisi dan lingkungannya, untuk menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif sehingga mampu memperbaiki dan mengembangkan dirinya.

Melihat kondisi demikian para siswa tidak cukup mudah untuk dapat memenuhi semua persyaratan, dan mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan asrama yang ketat. Kondisi yang dialami siswa tampak perlu penanganan yang segera, seyogianya siswa dapat melakukan persiapan jauh hari sebelumnya, untuk membuat perencanaan belajar, mengelola diri, mengontrol hasil belajar, sehingga cukup memenuhi persyaratan dan tuntutan sekolah kedinasan. Siswa harus bersedia melakukan perubahan. Siswa harus dapat merubah perilaku dan kebiasaan yang jelek kearah positif.

Penelitian untuk mengembangkan *self regulated learning* guna menunjang keberhasilan/prestasi belajar siswa sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Susanti (2015), menggunakan konseling realitas untuk melihat peningkatan SRL. Pada penelitian Susanti (2015), penelitian berfokus pada peningkatan kesadaran konseli akan ketidakefektifan perilaku yang ditampilkan. Pada penelitiannya dijumpai banyak mahasiswa yang terlambat dalam menyelesaikan tugas akhir (skripsi) yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti; kemampuan akademis yang kurang, cenderung malas, motivasi rendah, tidak bisa mengatur waktu dan membuat prioritas kegiatan. Mahasiswa tidak mampu mengatur lingkungannya untuk pencapaian tujuan. Pada penelitiannya konseli dibantu untuk mengevaluasi apakah keinginan konseli realistis dan tindakan yang diambil oleh konseli dapat membantu mencapai keinginannya, apabila belum sesuai kemudian diajarkan untuk menampilkan perilaku yang lebih efektif.

Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Hajhosseini, Mansoureh, et al. (2016), dalam penelitiannya yang dilakukan pada siswa kelas satu SMA di Zaveh County, menunjukkan gejala-gejala prokastination dan kurangnya pengaturan diri dalam mengelola dan memantau tugas-tugas sebagai pelajar. Gejala yang ditampilkan siswa seperti; belajar ditunda sampai saat-saat terakhir sebelum ujian, durasi belajar kurang dari apa yang direncanakan, kurangnya pencapaian akademis/nilai pelajaran yang rendah, demotivasi, dan bahkan meninggalkan sekolah, serta kurangnya kepercayaan diri. Kondisi tersebut mengarah pada kegagalan pengaturan diri (SRL). Pada penelitian yang dilakukannya memberikan penanganan dengan menggunakan konseling kelompok berdasarkan terapi realitas, dengan hasil efektif dalam mengurangi prokrastinasi akademik dan meningkatkan perilaku SRL. Membuat individu bertanggung jawab dan berkomitmen karena mencoba untuk membantu orang bertanggung jawab atas keterlibatan dalam masalah mereka sendiri.

Penelitian Cazan (2012) menggunakan jurnal untuk meningkatkan SRL. Melalui penggunaan jurnal siswa dapat mempelajari metode yang efisien untuk meningkatkan strategi belajar mandiri (SRL). Dengan menulis jurnal pembelajaran, siswa berusaha untuk mengatur informasi yang disajikan, selanjutnya siswa mengintegrasikan ke dalam pengetahuan sebelumnya. Jurnal

pembelajaran digunakan sebagai penggerak strategi untuk membantu siswa mengaktifkan pengetahuan meta-strategis dan untuk menerapkan strategi kognitif dan metakognitif yang bermanfaat selama pembelajaran.

Penelitian Hidayati (2018) menggunakan pelatihan *self management* (SM) untuk meningkatkan SRL. Pada penelitian Hidayati ditemukan banyak siswa pesantren MTS SA Pare yang mengalami kesulitan dalam mengatur kegiatan belajarnya, tidak mengikuti pembelajaran di kelas/bolos, motivasi rendah karena hanya mengikuti keinginan orang tua. Hasil penelitian dengan pemberian pelatihan *self management* mampu meningkatkan *self regulated learning* siswa MTS.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, strategi yang dipilih oleh peneliti untuk meningkatkan keterampilan *self regulated learning* siswa adalah menerapkan strategi *self management*. Peneliti tertarik untuk menerapkan strategi *self management* karena penggunaan yang ‘fleksibel’, selain itu *self management* memiliki kelebihan, seperti terbatas waktu, berkaitan dengan ‘saat ini’, dan berfokus pada penyelesaian masalah pragmatis (Sue & Sue, 2003 dalam Cormier et al., 2009). *Self management* juga berfokus pada pola perilaku serta kepercayaan atau orientasi untuk mempromosikan tindakan.

*Self management* merupakan suatu teknik dari terapi *kognitif-behavior*. *Self management* adalah suatu proses dimana individu (siswa) mengarahkan perubahan tingkah laku sendiri, dengan menggunakan satu strategi atau kombinasi strategi (Cormier, et al., 2009). Strategi *self management* meliputi *self monitoring*, *stimulus control*, *self reward*, dan *self-efficacy*. *Self monitoring* digunakan untuk memberikan catatan seluruh aktivitas dalam melaksanakan rencana (jadwal waktu). *Stimulus kontrol* digunakan untuk mengatur sebelumnya anteseden atau isyarat untuk meningkatkan atau menurunkan kinerja siswa dari perilaku target. *Self reward* digunakan untuk memberikan penguat positif setelah berhasil melaksanakan kegiatan sesuai target/jadwal yang ditentukan. *Self-efficacy* untuk meningkatkan keyakinan dan harapan seseorang agar dapat melakukan hal-hal tertentu dalam situasi tertentu. Melalui salah satu atau kombinasi strategi *self management* diharapkan siswa dapat mengelola dirinya, siswa secara aktif menggerakkan variabel internal dan eksternal, untuk melakukan perubahan yang diinginkan. Siswa mampu memunculkan inisiatif atas dirinya, yang diarahkan

terhadap tujuan dan untuk mencapai peningkatan kemandirian dalam fungsi yang diinginkan. *Self management* mengajarkan kepada siswa untuk menjadi pengubah yang efektif akan perilakunya sendiri.

Regulasi dilihat dalam bentuk kejadian, merubah tingkahlaku sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, bagaimana siswa dapat menerapkan, menghayati setiap perkembangannya dan melakukan proses perubahan. Siswa mampu mengembangkan sikap baru menuju pada kemandirian belajar. Dengan terjadinya atau terbentuknya perilaku baru yang positif akan memudahkan siswa dalam mengembangkan *self regulated learning*.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latarbelakang permasalahan, terdapat faktor-faktor yang dapat diidentifikasi sebagai permasalahan untuk meningkatkan *self regulated learning* pada siswa calon sekolah kedinasan. Permasalahan dalam belajar yang dihadapi siswa, masih belajar menggunakan sistem kebut semalam (SKS) artinya belum memiliki perencanaan belajar yang memadai/sistematis, malas, alasan terlalu lelah, cenderung tenggelam untuk bermain HP (handphone) dan ini menyita waktu belajar bahkan bisa tidak jadi belajar. Selain itu siswa juga masih banyak yang tidak disiplin dan belum memiliki kesediaan untuk mengikuti aturan, memiliki kondisi emosi yang labil dan masih mengikuti kata hatinya. Secara umum siswa belum memiliki kemandirian dalam belajar bahkan sebagian masih memerlukan dorongan lingkungan (orang tua, guru atau teman) untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Kondisi ini sangat menyulitkan bagi siswa dalam proses pembelajarannya. Siswa sulit sekali untuk mengikuti aturan yang mereka tetapkan, siswa kurang dapat mengendalikan dan mengontrol dirinya untuk keberhasilan mereka dalam pembelajaran. Siswa sulit untuk dapat melakukan belajar mandiri.

Ketidakmampuan siswa dalam belajar mandiri, memerlukan penguasaan keterampilan belajar dan untuk mencapai keterampilan belajar tersebut siswa membutuhkan *self regulated learning* (SRL). SRL dibutuhkan agar siswa dapat mengatur dan mengarahkan dirinya, siswa mampu menyesuaikan dan mengendalikan dirinya terutama ketika mendapat tugas yang sulit. Dihadapkan



pada tuntutan sekolah kedinasan, siswa akan menerima tantangan yang luar biasa. Siswa harus mampu memenuhi persyaratan yang diminta oleh lembaga pendidikan, seperti memenuhi persyaratan akademik dan kompetensi bidang (seperti penguasaan samapta, psikologi, kesehatan). Persiapannya memerlukan pengelolaan diri yang kuat, khususnya dalam mengatur waktu dan kesediaan diri untuk melaksanakan dengan penuh tanggungjawab. Siswa akan dihadapkan dengan banyak tantangan, namun siswa harus mampu mengatasi tugas yang sulit, harus memiliki toleransi terhadap stress yang tinggi, karena diasumsikan didalam sekolah kedinasan tidak memungkinkan siswa untuk melakukan ‘rehat’ ketika mengalami hambatan.

Kemampuan untuk mengendalikan perilaku, emosi dan pikiran yang tidak mendukung pada sikap belajar, merupakan komponen dari SRL. Merujuk pada permasalahan yang siswa hadapi dimana mereka sulit untuk mengatur waktu, tidak disiplin, lebih tertarik kepada kegiatan diluar kegiatan belajar, lebih banyak bermain HP, bahkan menyalahkan lingkungan ketika mengalami kesulitan. Siswa perlu belajar untuk melakukan pengelolaan dirinya, baik perilaku, emosi dan pikirannya, agar dapat mendukung penguasaan keterampilan belajarnya. Pengelolaan perilaku, emosi dan pikiran dengan menggunakan strategi *self management* seyogianya dapat merubah dirinya. Pada strategi *self management* memiliki pandangan bahwa siswa akan dapat mencari dan memperoleh cara-cara yang dapat membuat siswa sukses dalam belajar serta berhasil dalam menyelesaikan tugas sekolahnya, dan juga didukung dengan kemampuan siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk menemukan berbagai cara yang diperlukan untuk meraihnya.

### **1.3 Rumusan Masalah penelitian**

Permasalahan mengenai SRL pada dasarnya sudah banyak menjadi perhatian. Peneliti sebelumnya yang juga sudah tertarik untuk meningkatkan SRL pada siswa sekolah lanjutan, remaja maupun orang dewasa dengan kajian penelitian untuk meningkatkan SRL.

Salah satu pendekatan yang mampu mendorong individu agar dapat menata diri dan lingkungannya, yaitu dengan menggunakan *strategi self management*. *Self*

*management* adalah teknik menata perilaku individu yang bertujuan untuk mengarahkan dan mengelola dirinya agar dapat mencapai kemandirian dan hidupnya berjalan dengan produktif. Pendekatan konseling *self management* menurut Cormier & Cromier mudah diterapkan dan telah terbukti menghasilkan perkembangan progresif terutama dalam pencapaian akademik (Forsterling;2006, Weiner;2002 dalam Asrori,2018). Program strategi *self management* memiliki konsep prinsiptual yang didasarkan pada kognitif perilaku (Cormier, LJ & Cormier, LS;2005, Yates:2005). Diharapkan kemampuan menata diri yang dimiliki individu mampu meningkatkan *self regulated learning* siswa. Berdasarkan identifikasi masalah penelitian, maka rumusan masalah penelitian adalah “apakah aplikasi teknik *self management* dapat dapat meningkatkan selg regulated learning siswa ?”

Berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan dalam latarbelakang dan identifikasi masalah, maka terdapat pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana proses penerapan strategi *self management* yang diberikan kepada siswa calon sekolah kedinasan untuk meningkatkan *self regulated learning* mereka?
2. Bagaimana dampak pemberian strategi *self management* terhadap *self regulated learning* siswa calon sekolah kedinasan ?
3. Bagaimana pengembangan strategi *self management* ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengembangkan strategi *self management* dalam memberikan penguatan terhadap komponen-komponen *self regulated learning* siswa, sehingga siswa memiliki kesiapan untuk menguasai keterampilan belajar mandiri, dan melakukan analisis dampak pemberian strategi *self management* terhadap *self regulated learning* siswa calon sekolah kedinasan.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan teori maupun praktik pendidikan pada umumnya dan khususnya bimbingan dan konseling.

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian memberikan wawasan dan khasanah dalam teori belajar. Dapat memberikan alternatif baru melalui cara pendekatan strategi *self management* untuk mengembangkan *self regulated learning* siswa SMA.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh terutama bagi praktisi guru BK di sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat memperkaya pola tindakan yang akan diberikan kepada siswa untuk dapat meningkatkan *self regulated learning*-nya.
- 2) Mampu menerapkan pola tindakan yang spesifik untuk lebih efektif dalam meningkatkan *self regulated learning* siswa.

## 1.6 Struktur Organisasi Penulisan

Sistematika penulisan berpedoman pada buku panduan penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2016. Laporan penelitian terdiri dari lima bab. Bab satu merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi. Bab dua merupakan landasan teori yang menguraikan dengan jelas terkait konsep dasar *self regulated learning*, konsep dasar *strategi self management*, upaya-upaya meningkatkan *self regulated learning*, penelitian terdahulu yang relevan, dan pengembangan *self management* untuk *self regulated learning*. Bab tiga memuat tentang metodologi penelitian yang menguraikan terkait desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, mekanisme pengumpulan data, teknik analisis data dan isu etik. Berikutnya adalah bab empat, berisikan tentang temuan dan hasil penelitian, memaparkan temuan penelitian dan menjelaskan proses pemberian konseling *self management* dapat meningkatkan *self regulated learning* siswa, uraian tentang pembahasan hasil temuan penelitian serta keterbatasan penelitian. Terakhir adalah bab lima, menguraikan tentang kesimpulan dan rekomendasi penelitian.